

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia juga mempersiapkan pendidikan khusus seperti yang tercantum pada pasal 32 ayat 1 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang merupakan pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar yang disebabkan oleh kelainan secara fisik, emosional, mental, sosial, serta adanya potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Wardhani (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan luar biasa merupakan salah satu layanan pendidikan yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus dengan tingkatan kesulitan belajar yang dikarenakan ketidakmampuan secara fisik, emosi, mental sosial, atau bahkan memiliki bakat atau kecerdasan yang istimewa.

Sekolah SLB-X Bangkalan merupakan salah satu sekolah dengan memiliki visi misi untuk mengembangkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah SLB-X Bangkalan telah berdiri sejak tahun 2013 yang didirikan oleh perorangan. Sesuai dengan peraturan sistem pendidikan yang telah diatur oleh pemerintah, Sekolah SLB-X Bangkalan juga membuka layanan dengan cakupan layanan mulai dari tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, serta autism.

Demi mendukung keberhasilan serta pendidikan yang merata dibutuhkan peran serta dari guru pendamping. Salah satu kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru dari anak berkebutuhan khusus adalah lulusan Pendidikan Luar Biasa atau (PLB). Dalam menjalankan peran sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus akan melaksanakan layanan prevensi, intervensi serta kompensasi. Meskipun menjalankan banyak tugas dan peran, namun nyatanya profesi guru berkebutuhan khusus sering dianggap sebelah mata (Firmansyah & Widuri, 2014).

Adanya tekanan pekerjaan dan anggapan masyarakat mengenai guru berkebutuhan khusus maka kesehatan mental pada guru pendidikan luar biasa menjadi hal yang perlu ditingkatkan. Kim dan Lim (2016) menyatakan bahwa

kesehatan mental pada guru pendidikan luar biasa perlu dipandang menjadi hal yang penting karena beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru pendidikan luar biasa berbeda dengan guru pada umumnya. Kesulitan yang pertama adalah guru pendidikan luar biasa harus menghadapi situasi belajar dengan murid berkebutuhan khusus. Kedua, kesulitan yang dihadapi adalah dalam memberikan instruksi pada anak berkebutuhan khusus. Instruksi yang diberikan harus sederhana dan mudah dipahami oleh anak, sehingga guru harus mempersiapkan dan mengolah kalimat agar anak dapat lebih mudah dalam memahami percakapan.

Kesulitan tersebut juga dialami oleh para pendidik yang ada di Sekolah SLB-X Bangkalan seperti yang tertera pada kutipan wawancara yang dilakukan dengan Informan A, pada 15 Mei 2023 di bawah ini:

“Guru yang ada di SLB-X selalu mendapatkan resiko dalam pembelajaran seperti mereka babak belur di wajahnya, seperti di lempar barang-barang yang ada sekitar anak tersebut, dan tentunya guru tersebut marah sekaligus menasehati anak tersebut, tetapi anak tersebut merespon dengan tertawa tetapi juga ada yang takut atas ulah mereka sendiri. Dan juga dalam pekerjaan tersebut mereka mendapatkan gaji yang kecil yang untuk sebulan belum tentu cukup untuk pemenuhan kehidupan keluarga mereka.”

Melalui kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa para guru mengalami kesulitan dalam menangani para siswa. Kesulitan yang dialami adalah penanganan pengelolaan instruksi serta pemberian honor yang terbilang kecil yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pernyataan tersebut diperjelas dengan penggalan kutipan wawancara yang dilakukan dengan Bapak A, pada 1 September 2013 seperti di bawah ini:

“Satu guru diberikan gaji pokok dua ratus lima puluh ribu rupiah, tapi saat ini ada tambahan gaji sampai batas maksimal sembilan ratus ribu rupiah dengan syarat memiliki beban kerja lebih. Jika hanya mengajar saja cuma dua ratus lima puluh ribu rupiah.”

Para guru tentunya telah mengetahui segala risiko yang akan dihadapi dan diterima, meskipun demikian para guru tetap bertahan untuk mengajar di Sekolah SLB-X Bangkalan. Berikut merupakan kutipan wawancara dari perwakilan Sekolah SLB-X Bangkalan, yakni informan A, 15 Mei 2023:

“Alasan yang pertama karena hatinya sudah mengarah pada mencintai pekerjaan, kedua mempercayai atau meyakini bahwa jika memandang segala materi tidak akan cukup, ketiga selain itu para guru SLB X mempunyai harapan di tempat ini tidak begitu sejahtera, tetapi di tempat ini kami sejahtera, Keempat beruntung menjadi orang pilihan, kelima menjadi orang-orang tertentu istimewa untuk

menghadapi anak istimewa, keenam mendapatkan lingkungan sosial yang mendukung dalam melakukan Pendidikan kepada anak-anak ABK, seperti memberikan pinjaman fasilitas lapangan”

Berdasarkan kutipan sebelumnya dapat diketahui bahwa para guru yang mengajar di Sekolah SLB-X Bangkalan mencintai akan pekerjaannya dan memiliki anggapan bahwa materi bukanlah segalanya. Pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya kebahagiaan dan kepuasan dalam bekerja (Uusiautti dan Maatta, 2011). Kebahagiaan saat bekerja menjadikan para guru menunjukkan performa kerja yang semakin baik. Penelitian lain menyatakan bahwa mencintai suatu pekerjaan merupakan hal yang subjektif yang tentunya berbeda dengan individu yang lain karena setiap orang memiliki hasrat dan afeksi yang berbeda (Lemos, Silva, dan Serra, 2020). Pernyataan selanjutnya menggambarkan bahwa para guru memiliki harapan adanya kesejahteraan di tempat bekerja. Harapan yang dimiliki guru menunjukkan adanya tujuan yang ingin dicapai dan mewujudkan pemikiran yang dimiliki (Yotsidi, Pagoulatou, Kyriazos, dan Stalikas, 2018). Terlihat juga bahwa para guru menerima dukungan sosial dari lingkungan kerja saat melakukan pendidikan kepada anak ABK. Penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa keberadaan dukungan sosial yang diterima oleh para guru dapat mendorong perilaku yang baik dan meningkatkan performa kerja (Shantz et al, 2016; Vuong, Tushar, Hossain, 2021)

Melalui penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa para guru yang mengajar di Sekolah SLB-X Bangkalan sesuai dengan pengertian kesejahteraan psikologi yang dapat didefinisikan sebagai hasil dari evaluasi yang dibuat oleh masing-masing individu akan pengalaman-pengalaman hidupnya (Ryff dan Singer, 2002). Hasil dari evaluasi tersebut dapat menjadikan individu lebih pasrah akan keadaan ataupun berusaha mengubah segala sesuatu. Ketika seseorang mengevaluasi pengalaman hidupnya terlalu rendah maka ia akan cenderung mudah pasrah dan menyerah. Sebaliknya, jika seseorang mengevaluasi bahwa pengalaman hidupnya berharga besar kemungkinan ia akan merasa bahwa ia akan berusaha untuk memperbaiki kehidupannya.

Ryff (1995) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologi yang dimiliki oleh seseorang dapat ditinjau berdasarkan bagaimana seseorang tersebut menerima

dirinya, kemampuan dalam berelasi dengan orang lain, menguasai lingkungan tempat ia berada, dan mengalami pertumbuhan secara personal. Dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis, dapat dijelaskan dengan *self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relation with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (otonomi), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), serta *personal growth* (pertumbuhan pribadi).

Ryff (2013) menjelaskan bahwa (1) *self-acceptance* sebagai bentuk rasa penerimaan diri yang merupakan karakteristik dari kesehatan mental yang ditandai dengan adanya kematangan, fungsi yang optimal, kemampuan dalam mengaktualisasi diri, serta kemampuan dalam menerima masa lalu. (2) *Positive relation with others* dapat dijelaskan sebagai hubungan interpersonal yang dimiliki oleh setiap orang seperti rasa percaya, kenyamanan dan kehangatan dalam berelasi, serta aktualisasi diri. (3) *Autonomy* merupakan suatu dimensi yang melihat kemampuan seseorang dalam mengarahkan diri, mandiri, serta meregulasi perilaku serta emosi dari diri sendiri. (4) *Environmental mastery* adalah suatu kondisi dimana individu mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya yang dapat membantunya untuk berkembang ke hal positif. (5) *Purpose in life* kemampuan individu dalam memaknai kehidupannya, memiliki tujuan hidup serta adanya perasaan bahwa hidupnya bermakna. (6) *Personal growth* dengan adanya kondisi psikologis yang berfungsi secara optimal maka dapat membantu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh individu.

Berkaitan dengan kasus tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kondisi kesehatan psikologis yang menggunakan pendekatan dari teori kesejahteraan psikologis yang dicetuskan oleh Ryff. Penelitian ini akan menggunakan subjek penelitian yang merupakan para guru anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah SLB-X Bangkalan. Dalam penjabarannya akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana setiap guru memiliki kesempatan untuk membagikan pengalaman selama menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun setiap guru memiliki kesempatan yang sama untuk membagikan pengalaman selama mengajar, namun peneliti menetapkan pengalaman mengajar lebih dari satu tahun. Syarat tersebut bertujuan

agar pengalaman yang diceritakan adalah pengalaman yang relevan dan sesuai dengan konteks dan telah memahami kegiatan yang ada di sekolah SLB X Bangkalan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis, telah dilakukan sebelumnya oleh Yusrinda Silvianis Diwanti dan Zainal Abidin dari Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran dengan judul *Psychological Well-Being* Guru Pendidikan Luar Biasa di SLB X Bandung Barat. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk merancang intervensi yang digunakan untuk meningkatkan *psychological well-being* guru pendidikan luar biasa di SLB X Bandung Barat. Jumlah narasumber yang digunakan adalah empat guru yang masih aktif bekerja di SLB X Bandung Barat. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan variabel yang sama yakni *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Tidak hanya itu, pendekatan teori yang digunakan juga sama, yakni menggunakan teori *psychological well-being* yang dicetuskan oleh Ryff. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah, dalam penelitian ini tidak ada perancangan intervensi untuk para guru hanya menitik beratkan pada penggambaran kesejahteraan psikologis para guru. Penelitian ini juga menggunakan narasumber dan setting sekolah yang berbeda, yakni dengan menggunakan para guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah X Bangkalan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Umi Anugrah Izzati, Meita Santi Budiani, Olievia Prabandini Mulyana dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi dari Program Studi Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana data diperoleh melalui angket atau kuisioner yang dibagikan kepada 118 karyawan di sebuah perusahaan secara *online*. Angket tersebut berupa alat ukur kesejahteraan psikologi dari Ryff. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan SPSS 22.0 *for Windows*. Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa validitas setiap item memiliki rentang 0.385 hingga 0.715 dan reliabilitas sebesar 0.935 yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan

sudah tepat dan dapat digunakan. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, penelitian tersebut kemudian melakukan proses *cross-tabulation* untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel. Melalui uji *cross-tabulation* dapat diketahui bahwa sebesar 80.5% karyawan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi sedangkan 19,5% memiliki kesejahteraan psikologi sedang. Didapati pula bahwa terdapat hubungan yang tinggi antara dimensi tujuan hidup dengan hubungan yang positif dengan oranglain. Kaitan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan psikologis yang dicetuskan oleh Carol D Ryff (1989). Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitian yang mana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif.

Secara kuantitatif, penelitian ini juga pernah dilaksanakan oleh Amalina Mafazi dari Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini, membagikan kuisioner pada 88 responden yang merupakan guru dan staff pengajar di SMP yang berada di wilayah Jakarta. Alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang diadaptasi dari teori Carol D Ryff yakni, *Ryff Psychological Well-Being Scale* dan *The Teacher's Sense of Efficacy Scale*. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa terdapat hubungan antara efikasi guru dengan kesejahteraan psikologi pada guru Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kencana Wulan dan Maharany Putri pada tahun 2016. Penelitian ini meninjau pengaruh yang diberikan oleh variabel *job demands* terhadap *workplace well-being*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Job Demands-Resource Questionnaire* yang dibuat oleh Bakker (2014) dan *Workplace Well-Being Index* yang dibuat oleh Page (2005). Kaitan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah keduanya menggunakan subjek penelitian yang serupa yakni menggunakan teori kesejahteraan psikologis yang dicetuskan oleh Carol D Ryff (1989). Meskipun ditemukan adanya kemiripan penelitian, pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode penelitian dan pendekatan teori penelitian. Teori yang

digunakan pada penelitian tersebut adalah teori *workplace well-being* yang dicetuskan oleh Page, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Carol D. Ryff.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti telah merumuskan fokus permasalahan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apa alasan yang membuat para guru sekolah luar biasa X mau menjadi guru anak berkebutuhan khusus?
2. Apa alasan para guru sekolah luar biasa X bangkalan ingin tetap bertahan di sekolah tersebut?
3. Bagaimana bentuk perilaku kesejahteraan psikologis pada guru sekolah luar biasa X di Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk mengetahui alasan yang membuat para guru sekolah luar biasa X mau menjadi guru anak berkebutuhan khusus?
2. Bertujuan untuk mengetahui alasan para guru sekolah luar biasa X bangkalan ingin tetap bertahan di sekolah tersebut?
3. Bertujuan untuk mengetahui Bagaimana bentuk perilaku kesejahteraan psikologis pada guru sekolah luar biasa X di Bangkalan?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan beberapa manfaat, yakni manfaat teoritis dan praktis yang dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan seperti yang berkaitan dengan *Positive Psychology* secara khusus tentang kesejahteraan psikologi.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama yakni kesejahteraan psikologi.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada para subjek penelitian, sehingga dapat memberikan saran dan motivasi yang berguna pada pemenuhan kesejahteraan psikologi dan dapat mempertahankan kesejahteraan psikologi para guru.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan kepada Lembaga terkait. Sehingga dapat membantu para guru Sekolah Luar Biasa X Bangkalan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.